

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI ISLAM (KLASIK, MODERN DAN KONTEMPORER)

Amaliah Fitriani Noor¹, Fitriani², Samsudin³

Email: amaliahfitriani45@gmail.com¹, fitrianiiii600@gmail.com², samsudinbusyro@gmail.com³

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perkembangan studi Islam dari periode klasik hingga era kontemporer sebagai upaya memahami perjalanan dan transformasi ilmu dalam peradaban Islam. Sebagai pendekatan utama dalam penelitian, Penelitian ini menggunakan penelitian Studi Pustaka atau (Library Reserch) yang dimana studi ini untuk mengkaji komponen-komponen dalam sitem pendidikan Islam. Adapun fokus utama pembahasan adalah membedakan konsep ilmu dan pengetahuan, menelusuri tahapan perkembangan keilmuan dari waktu ke waktu, mengenali tokoh-tokoh penting serta kontribusinya, dan menganalisis pengaruh perkembangan ilmu terhadap kehidupan masyarakat, khususnya di era kontemporer. Pada masa klasik, Islam mengalami masa keemasan dengan kemunculan ilmuwan muslim terkemuka dalam berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, dan matematika. Meski pada periode pertengahan terjadi kemunduran politik, semangat keilmuan tetap terjaga. Era modern menandai munculnya tantangan dari pemikiran Barat, sehingga lahirlah gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Di masa kontemporer, percepatan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar pada pola hidup dan sistem pendidikan. Pendidikan Islam kini diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut dengan pendekatan yang moderat, integratif, dan kontekstual. Secara keseluruhan, makalah ini menyimpulkan bahwa sejarah keilmuan Islam memberikan inspirasi penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai etika, inklusivitas, dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Studi Islam, Sejarah Ilmu, Klasik, Pembaruan, Kontemporer, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This article examines the development of Islamic studies from the classical period to the contemporary era as an effort to understand the journey and transformation of science in Islamic civilization. As the main approach in the research, this study uses Library Research research where this study is to examine the components of the Islamic education system. The main focus of the discussion is to distinguish the concepts of science and knowledge, trace the stages of scientific development from time to time, identify important figures and their contributions, and analyze the influence of scientific development on people's lives, especially in the contemporary era. In the classical period, Islam experienced a golden age with the emergence of leading Muslim scientists in various fields such as philosophy, medicine, and mathematics. Although in the middle period there was a political decline, the spirit of science was maintained. The modern era marked the emergence of challenges from Western thought, so that the Islamic renewal movement was born, pioneered by figures such as Jamaluddin al-Afghani and Muhammad Abduh. In the contemporary era, the acceleration of technology and globalization has had a major impact on lifestyles and education systems. Islamic education is now expected to be able to answer these challenges with a moderate, integrative, and contextual approach. Overall, this paper concludes that the history of Islamic science provides important inspiration in building a civilization based on ethical values, inclusiveness, and humanity.

Keywords: Islamic Studies, Classical Era, Scientific Development, Islamic Education, Contemporary Thought.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu kala, manusia telah menggunakan pengetahuan untuk memahami dan mengelola lingkungan sekitarnya. Ilmu tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh informasi, melainkan juga menjadi dasar dalam membangun peradaban yang beradab dan bermartabat. Dalam konteks sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan menjadi refleksi dari dinamika sosial, budaya, politik, dan spiritual umat manusia. Dari era filsafat klasik hingga era teknologi modern dan globalisasi, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bagaimana pergeseran zaman mempengaruhi pemikiran manusia. Fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perluasan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, baik formal maupun informal, termasuk dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.¹

Dalam khazanah keilmuan Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran. Dalam Al-Qur'an, kata "ilmu" ('ilm) dan turunannya disebutkan ratusan kali, menandakan urgensinya dalam kehidupan seorang muslim. Allah SWT bahkan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan jalan untuk mencapai kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, perkembangan ilmu tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia tumbuh dan berkembang dalam konteks sejarah yang spesifik, dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis, politik, budaya, serta tokoh-tokoh besar yang mengubah arah dan wajah keilmuan di zamannya.²

Makalah ini akan membahas secara komprehensif mengenai sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dari masa klasik hingga masa kontemporer. Periode klasik ditandai dengan munculnya pemikiran filsafat Yunani, di mana tokoh-tokoh seperti Thales, Socrates, Plato, dan Aristoteles menjadi pelopor pemikiran rasional dan sistematis. Masa ini dianggap sebagai fondasi awal dari tradisi keilmuan Barat. Namun, ketika dunia Barat mengalami kemunduran intelektual pada masa pertengahan (zaman kegelapan), dunia Islam justru mencapai puncak kejayaan intelektual. Masa keemasan Islam menjadi bukti bahwa tradisi keilmuan Islam sangat kuat dan memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan global. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, Ibnu Rusyd, dan lainnya tidak hanya berperan dalam mengembangkan ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu dunia seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat.³

Selanjutnya, perkembangan ilmu pengetahuan memasuki masa modern yang dimulai sekitar abad ke-15. Masa ini ditandai dengan munculnya Renaissance dan revolusi ilmiah di Eropa. Pemikiran rasional kembali dihidupkan, dan ilmu pengetahuan mulai dipisahkan dari dominasi dogma keagamaan. Ilmu berkembang pesat di berbagai bidang, seperti fisika, kimia, biologi, serta ilmu-ilmu sosial. Pada periode ini, Eropa banyak mengadopsi dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Islam, terutama dari Spanyol dan Sisilia, yang menjadi pusat penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Periode ini juga melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Francis Bacon, yang berperan besar dalam membentuk paradigma ilmiah modern.⁴

¹ Hasbullah and Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia), "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (1995): 284, <https://www.google.com/books?id=cWydAAAMAAJ>.

² Lalu Kholithul Umam, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 27–60, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89>.

³ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2020), https://books.google.co.id/books?id=E_72DwAAQBAJ.

⁴ Aufa Nawallia and Nila Mishriya, "Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Pembentukan Matematika Dan Perkembangan Matematika Dalam Sejarah Peradaban Islam," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 202–12. 2024

Memasuki era kontemporer, ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara kuantitatif, tetapi juga mengalami lompatan-lompatan kualitatif yang luar biasa. Teknologi informasi, komunikasi, dan rekayasa genetika menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Internet, komputer, dan kecerdasan buatan menjadi bukti nyata dari akselerasi perkembangan ilmu di era ini. Di sisi lain, muncul pula tantangan-tantangan baru seperti krisis moral, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial, yang semuanya menuntut pendekatan keilmuan yang holistik dan integratif, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh tradisi keilmuan Islam klasik.⁵

Dengan menelusuri sejarah perkembangan ilmu dari masa ke masa, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kritis terhadap posisi dan peran ilmu dalam membentuk peradaban. Tidak hanya itu, kita juga dapat menemukan inspirasi dan semangat dari para ilmuwan terdahulu yang mengabdikan hidupnya untuk pencarian kebenaran dan kemaslahatan umat manusia. Pemahaman sejarah ini juga penting untuk membentuk kesadaran bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah hasil kerja satu generasi atau satu peradaban semata, melainkan hasil akumulasi panjang dari berbagai bangsa dan budaya yang saling bersinergi. Dengan demikian, kita bisa mengambil pelajaran dari masa lalu untuk membangun masa depan ilmu yang lebih beretika, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Sebagai pendekatan utama dalam penelitian, Penelitian ini menggunakan penelitian Studi Pustaka atau (Library Reserch) yang dimana studi ini untuk mengkaji komponen-komponen dalam sitem pendidikan Islam. Dipilihnya metode ini karena meruakan kajian teoritis dan berfokus pada pengumpulan serta analisis data yang bersumber dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen lainnya yang membahas terkait sistem pendidikan Islam.⁶

Library reserch juga memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep yang telah dibangun dalam studi sebelumnya serta mengidentifikasi pemikiran-pemikiran penting dari karya tulis oleh intelektual dan ahli yang berkompeten tentang pendidikan Islam.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Klasik Studi Islam (650-1250 M)

Dalam buku *History of philosophy of science* karya L.W.H hull menjelaskan bahwa sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan dibagi menjadi empat zaman atau empat periode pembentukannya, yaitu Zaman Filsafat Yunani, Zaman Pertengahan, Zaman Kebangkitan Islam, Zaman Kebangkitan Eropa.⁸

Periode klasik peradaban Islam mencakup masa dari munculnya Islam pada abad ke-7 M hingga sekitar abad ke-13 M. Periode ini ditandai oleh ekspansi Islam secara politik dan geografis, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta puncak kejayaan berbagai dinasti Islam. Ada dua tahap yang berbeda dalam era klasik ini: periode kemajuan Islam I dan periode disintegrasi. Kekuatan, integrasi, dan ekspansi Islam terjadi selama periode ini. Mengenai pertumbuhan, seluruh Arab diperintah oleh Islam sebelum wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M.

⁵ Lalu Khothibul Umam, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer."2020

⁶ Sarmini, Aminkum Imam Rafii, Agung Dwi ahtiar El Rizaq, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Jejak Pustaka .2023 Hal 159

⁷ Hendri Siregar, Fauzi Fahmi, *Metodologi Penelitian (Sebuah pengantar bidang pendidikan)*, Yogyakarta : Jejak Pustaka 2023 hal 33

⁸ *Pengantar Sejarah dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam* | UGM PRESS - Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah Mada," 10.

Di bawah khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq, ekspansi ke wilayah non-Arab dimulai.

Periode klasik meliputi :

1. Masa Nabi Muhammad SAW (570–632 M)

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Islam mulai disebarkan di Semenanjung Arabia. Setelah masa kenabian, Islam berkembang dari agama menjadi dasar sebuah negara yang berdaulat di Madinah. Masyarakat Islam dibentuk berdasarkan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan. Piagam Madinah menjadi konstitusi tertulis pertama yang mengatur hubungan antar kelompok di negara Islam awal.

2. Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M)

Empat khalifah penerus Nabi Muhammad SAW- Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib-melanjutkan ekspansi Islam ke luar Arabia: ke Persia, Syam (Suriah), Mesir, dan wilayah lain. Periode ini dikenal sebagai masa kesatuan umat Islam dan pelaksanaan syariat secara murni.

a. Abu Bakar as-Siddiq

Setelah Nabi Muhammad wafat, beliau adalah khalifah pertama. Abdullah bin Usman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayim bin Murrahh bin Ka'ab bin Lu'ay Al-Qurasyi at-Taimi adalah nama lengkapnya. Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang pertama yang mengikuti Nabi Muhammad SAW ketika Allah SWT mengutusnyanya untuk menyebarkan agama Islam. Ketika Abu Bakar naik tahta, kehidupannya cukup sederhana. Meskipun demikian, ia berdagang kain untuk menghidupi keluarga kecilnya dan mengendarai keledai setiap hari. Abu Bakar harus berurusan dengan sejumlah masalah ketika ia ditunjuk sebagai Khalifah, termasuk adanya nabi palsu dan orang-orang yang menolak untuk membayar zakat sama sekali.

Tindakan pertama Abu Bakar adalah mengirim pasukan Usmah untuk memerangi pasukan Romawi. Tindakan keduanya adalah memerangi Nabi Palsu Riddah dan orang-orang yang menolak membayar zakat. Selama kepemimpinan Abu Bakar, ia menghadapi masalah nabi palsu dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat, meskipun Abu Bakar menghadapi berbagai masalah tentang tindakan umat Islam, Abu Bakar terlihat cukup kuat, dan ia bersumpah untuk berperang melawan semua pihak, termasuk Muslim yang murtad, yang salah dalam memeluk agama Islam. Abu Bakar tetap mempertahankan posisinya meskipun sikapnya baik.

Hal ketiga adalah pembukuan Al-Qur'an, ide pembukuan ini muncul karena banyaknya para penghafal yang gugur dalam peperangan.

Umar muncul dengan gagasan untuk menyimpan kitab-kitab Al-Qur'an karena dia khawatir tentang para penghafal yang telah meninggal dunia dan karena dia berpikir bahwa jika tidak segera dilakukan, Al-Qur'an akan hilang dan isinya akan salah. Abu Bakar memberikan tugas kepada Zahid bin Tsabit untuk mengumpulkan setiap halaman Al-Qur'an untuk menjaga pembukuan Al-Qur'an. Mekanisme pemikiran Abu Bakar di sini adalah, terlepas dari semua masalah yang ada, ia belum menyebarkan banyak pengetahuan.

b. Umar bin Khattab

Beliau wafat pada tanggal 3 November 644, setelah lahir pada tahun 584 Masehi. Sebagai pewaris Abu Bakar As-Shiddiq yang masih hidup, Umar memperluas wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh non-Muslim. Dengan menyerang wilayah tersebut, Umar menambah luas wilayahnya. Karena Negara Modern dan Islam didirikan pada masa kekhalifahan Umar, ia dianggap sebagai Khalifah yang membawa Islam. Negara ini dipecah menjadi beberapa provinsi oleh Khalifah Umar.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, banyak masalah yang muncul dalam perkembangan ilmu pengetahuan kekuasaan, termasuk cara membaca Al Qur'an, cara menafsirkannya, dan dialeknya. Perkembangan keilmuan lainnya yang muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar adalah Fiqh, Bahwu, dan Ilmu Kedokteran pada masa

pemerintahan Khalifah Umar juga muncul perkembangan Ilmu Sastra dan perkembangan arsitektur.⁹

c. Usman bin Affan

Usman bin Affan, yang memiliki nama lengkap Usman bin Affan Ibnu Abil Ibnu Umayyah, dilahirkan sebagai Khalifah Usman ketika Nabi Muhammad SAW berusia lima tahun. Karena kepemimpinan Usman bin Affan yang cerdas dalam memimpin umat Islam, Islam telah mencapai puncak kejayaannya pada awal pemerintahannya. Selain memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke laut dengan membentuk angkatan laut, Usman menghadapi masalah saat pertama kali berkuasa: masalah pemberontakan. Beberapa daerah ingin kembali ke tatanan lama, yang masih belum terkontrol oleh Islam. Untuk mencapai masa kejayaan tersebut, Usman menjalankan program yang telah direncanakan oleh Umar sebelumnya.

Khalifah Usman membangun jalan, masjid, masjid Nabawi, dan tempat tinggal bagi pengunjung dari daerah lain. Dia juga membangun bendungan yang cukup besar untuk mengatur pasokan air untuk kota dan melindungi Madinah dari ancaman banjir. Karena adanya kelonggaran di antara suku-suku Arab, ada juga perbedaan dalam cara umat Islam membaca Al-Qur'an pada masa pemerintahan Khalifah ini. Usman memilih untuk membukukan Al-Qur'an dan membuat enam salinannya sebagai hasil dari masalah ini.

d. Ali bin Abi Thalib

Ali Ibn Thalib namanya. Menurut Ibnu Abdul Muthalib, banyak kelompok-kelompok sosial yang muncul sebagai akibat dari kebijakan strategis Ali selama masa pemerintahannya. Alasan ada yang tidak menyetujui Ali menjadi Khalifah adalah karena mereka beranggapan jika memilih Ali dikhawatirkan jabatan mereka akan dihentikan. Ali meneruskan keinginan Abu Bakar untuk mengembalikan semua tanah yang diambil oleh Bani Umayyah ke kas negara dan ia berpegang teguh pada prinsip Baitul Mal.

3. Masa Dinasti Umayyah (661–750 M)

Dinasti Umayyah merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam.¹⁰ Berhasil membentuk kerajaan Islam pertama yang kuat, namun jatuh karena konflik internal, ketimpangan sosial, dan pemberontakan. Pemerintahan ini memberi kontribusi besar dalam bidang militer, politik, budaya, dan ekonomi Islam.

Berdiri tahun 661 M / 41 H oleh Muawiyah bin Abi Sufyan setelah peristiwa tahkim dalam perang Shiffin. Awalnya adalah Gubernur Syam (Suriah) di bawah pemerintahan Umar dan Usman. Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib dan penyerahan kekuasaan oleh Hasan bin Ali, Muawiyah resmi menjadi khalifah. Dinasti ini berbasis di Damaskus, dan berlangsung selama 91 tahun dengan 14 khalifah.¹¹

Pada masa ini, Islam berkembang pesat secara geografis dan administratif. Wilayah kekuasaan Islam meluas hingga Spanyol di barat dan India di timur. Bahasa Arab dijadikan bahasa resmi administrasi, dan mata uang Islam diperkenalkan. Di bidang seni dan arsitektur, berdirilah bangunan-bangunan monumental seperti Masjid Umayyah di Damaskus dan Masjid Al-Aqsa di Yerusalem.

Perkembangan ekonomi dinasti umayyah oleh Abdul Malik bin Marwan mencetak mata uang Islam sendiri (mengganti dinar Romawi & Persia). Diterapkannya sistem perpajakan (kharaj) dan peningkatan penerimaan negara. Umar bin Abdul Aziz menerapkan reformasi ekonomi dan kebijakan keadilan fiskal. Namun korupsi dan pengelolaan yang buruk juga menyebabkan penurunan stabilitas ekonomi

⁹ Andriani Marshanda Lubis, Ririn Marheni Br Barus, and Muhammad Basri, "Sejarah Masa Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 244–53, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.1155>.

¹⁰ ¹² Andriani Marshanda Lubis, Ririn Marheni Br Barus, and Muhammad Basri.

Beberapa Bidang Masa Kejayaan Dinasti Umayyah :

- a. Bidang Militer & Kekuasaan
 1. Ekspansi wilayah hingga hampir menyamai wilayah kekuasaan Alexander Agung.
 2. Menaklukkan Asia Kecil, Afrika Utara, dan masuk ke Spanyol.
- b. Bidang Politik & Pemerintahan
 - 1) Sistem administrasi terorganisasi: sekretaris negara, keuangan, dan kehakiman.
 - 2) Pemerintahan monarki turun-temurun.
- c. Bidang Sosial & Budaya
 - 1) Terjadi akulturasi budaya Arab-Persia-Turki.
 - 2) Berkembang seni arsitektur dan pendidikan.
 - 3) Tercatat kemajuan di bidang hukum, sastra, dan seni.¹²

Masa kemunduran dinasti umayyah

- 1) Otoritarianisme dan fanatisme politik khalifah.
 - 2) Hedonisme dan gaya hidup boros para penguasa.
 - 3) Banyaknya pemberontakan dan ketidakpuasan rakyat.
 - 4) Kekecewaan ulama dan tokoh agama terhadap ketidakadilan pemerintahan.
 - 5) Perlawanan dari Syiah dan Khawarij.
 - 6) Kekalahan militer dari Abbasiyah yang dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasani.
4. Masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M)

Bani Abbasiyah merupakan salah satu kekhalifahan islam setelah runtuhnya Bani Umayyah. Berdiri pada tahun 750 M (132 H) setelah menggulingkan Dinasti Umayyah. Khalifah pertama: Abdullah as-Saffah, keturunan dari Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi). Dikenal sebagai era "*The Golden Age of Islam*", terutama pada masa Khalifah Harun al-Rasyid. Periode Abbasiyah dikenal sebagai puncak kejayaan peradaban Islam. Ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, astronomi, dan sastra berkembang pesat.¹³

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dibagi menjadi dua :

- a. Ilmu Naqli (bersumber dari wahyu seperti Al-Qur'an dan Hadis)
- b. Ilmu Aqli (berbasis akal dan rasionalitas)¹⁴
- c. Dukungan besar dari khalifah terhadap ilmuwan dan pelajar.
- d. Adanya perpustakaan, diskusi ilmiah, dan kegiatan penerjemahan buku-buku asing ke bahasa Arab.

Institusi seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan karya-karya ilmuwan. Yunani ke dalam bahasa Arab dan menghasilkan banyak ilmuwan besar seperti:

Ilmu aqli (rasional) yang berkembang :

- a. Kedokteran: Tokoh-tokoh seperti Al-Razi, Ibnu Sina (*Al-Qanun fi al-Thib*)
- b. Matematika: Al-Khawarizmi (penemu aljabar dan angka nol)
- c. Geografi: Al-Mashudi, Ibnu Khurdazabih
- d. Astronomi: Al-Falaki, Al-Batani, Al-Biruni
- e. Filsafat: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali
- f. Sejarah: Penerjemahan kitab sejarah seperti *Siyar Muluk Al-Ajam*
- g. Farmasi: Ibnu Baithar (spesialis obat-obatan)
- h. Sastra dan Bahasa: Abu Nuwas, Sibawaih¹⁵

¹³ Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405>.

¹⁴ Ahmad Palihin et al., "Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern" 6, no. 1 (2025): 225–36.

¹⁵ Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah."

Ilmu naqli (keagamaan) yang berkembang :

- a. Fiqih: Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali
- b. Tafsir: Ibnu Jarir at-Thabari, Abu Muslim Isfahani
- c. Hadis: Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dll.
- d. Ilmu Kalam: Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Wasil bin Atha'
- e. Ilmu Bahasa: Nahwu, sharaf, bayan, badi', dan arudl¹⁶

1) Al-Khwarizmi (matematika)

Al-Khawarizmi Al-Khawarizmi hidup pada masa Daulah Abbasiyah pada masa pemerintahan Al-Makmun, popularitas Al-Khawarizmi mencapai puncak keemasannya. Al-Makmun adalah seorang khalifah yang sangat mencintai dan mengutamakan ilmu pengetahuan, sehingga ia mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Ia membawa buku-buku ilmiah dari Baghdad, India, Yunani, dan Persia, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab; Salah satu ulama yang ingin mengubah hal ini adalah Al-Khawarizmi. Al-Khawarizmi menulis sebuah buku tentang aljabar yang disebut Hisab al-Jabr wa al Muqabalah. Dia membuat banyak referensi ke tulisan Diophantus (250 SM) dalam bukunya. Selain itu, ia mengembangkan tabel data trigonometri yang menghasilkan fungsi tangen dan sinus. Penggunaan angka nol juga ditemukan dan dipopulerkan oleh Al-Khawarizmi, yang juga menyempurnakannya dengan memanfaatkan angka pecahan dan desimal.¹⁷

2) Ibnu Sina (kedokteran dan filsafat)

Ibnu Sina disebut sebagai Avicena di seluruh Eropa. Dia mempelajari berbagai penyakit, menulis teks medis, dan mempraktikkan pengobatan di kota Hamazan, Persia. Dia juga terkenal sebagai filsuf karena konsepnya tentang wahdatul wujud, atau pemahaman yang terwujud. Ibnu Sina juga seorang ahli dalam ilmu jiwa dan fisika. Kontribusinya dalam bidang kedokteran sangat terkenal dan signifikan.

3) Al-Farabi dan Ibnu Rusyd (filsafat)

Al Farabi, Al (780-863M) Aristoteles adalah guru pertama, dan Al Farabi diberi posisi sebagai guru kedua. Al Farabi, b. Ibnu Rusyd (1120-1198), menulis, mengumpulkan, dan menerjemahkan karya-karya Aristoteles.

4) Al-Biruni (astronomi dan geografi)

Al-Biruni seorang astronom, matematikawan dan ahli geografi adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini. Dia melakukan pengamatan astronomi yang akurat dan membantu menyusun perhitungan terkait posisi bintang dan planet. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam selama berabad-abad adalah cermin dari semangat pengejaran pengetahuan pengembangan pemikiran ilmiah.¹⁸

5) Ibnu Khaldun (sejarah dan sosiologi)

Ibnu Khaldun bukan hanya seorang ahli sejarah, tetapi ia mencermati serbab dan alasan suatu historis yang menghubungkan antara sejarah dengan ilmu filsafat.¹⁹

6) Ibnu Rusyd

Karena pengaruh Ibnu Rusyd yang sangat besar di Eropa, gerakan Averoisisme-dikenal sebagai Averoes di Eropa-menuntut kebebasan intelektual. Di Eropa, avaronisme ini memunculkan Reformasi pada abad keenam belas dan rasionalisme pada abad ketujuh belas. Teks-teks Ibn Rusyd saat ini tersedia secara eksklusif dalam bahasa Latin di perpustakaan-perpustakaan di seluruh Eropa dan Amerika. Tahafutut Tahafut dan Bidayatul Mujtahid adalah

¹⁶ Palihin et al., "Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern." 6, no. 1 (2025): 225–36.

¹⁷ Nawallia and Mishriya, "Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Pembentukan Matematika Dan Perkembangan Matematika Dalam Sejarah Peradaban Islam." 2024

¹⁸ Nawallia and Mishriya. 2024

¹⁹ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2020), https://books.google.co.id/books?id=E_72DwAAQBAJ.

judul-judul karyanya.

Bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan diplomasi dunia. Perpaduan budaya Arab, Persia, India, dan Yunani menjadikan Islam sebagai peradaban global.

Ciri-Ciri Umum Periode Klasik:

- 1) Integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia.
- 2) Perkembangan pesat dalam bidang sains, filsafat, dan arsitektur.
- 3) Toleransi terhadap non-Muslim dalam masyarakat Islam.
- 4) Kekuatan politik Islam terpusat sebelum akhirnya terpecah.
- 5) Lahirnya tradisi intelektual yang menjadi fondasi kebangkitan Eropa.

B. Studi Islam pada Era Modern

Memasuki abad ke-18, Islam memperoleh posisi tersendiri dalam sejarah peradaban. Pada masa itu, umat Islam dipandang sebagai bagian awal dari suatu peradaban yang kemudian dikenal sebagai era modern. Di bawah pengaruh dominan budaya Barat, periode ini ditandai oleh kemajuan luar biasa dalam sains dan teknologi yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia.²⁰ Penemuan sains modern menjadi pemicu utama transformasi sosial dan budaya. Dampaknya tidak hanya terasa di bidang ekonomi, politik, dan sosial, tetapi juga merambah ranah filsafat dan agama.

Perubahan besar ini juga mempengaruhi dunia Islam. Menghadapi gelombang rasionalitas ilmiah modern dan tantangan-tantangan universal, khazanah pemikiran Islam tampak seperti peninggalan sejarah yang menunggu untuk dihidupkan kembali. Menjadi bagian dari era modern bukan lagi sekadar pilihan, tetapi merupakan suatu keniscayaan dalam perjalanan sejarah umat manusia.²¹ Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk melakukan pembaruan, penyegaran, atau bahkan pemurnian dalam memahami ajaran agama. Upaya semacam ini sebenarnya telah menjadi bagian dari dinamika Islam sepanjang sejarah.

Gerakan pembaruan Islam merupakan respons historis terhadap modernisme, yang melahirkan berbagai aliran pemikiran yang beragam dan sering kali bertentangan satu sama lain. Islam sebagai sebuah gerakan budaya pada hakikatnya menolak pandangan-pandangan lama yang kaku, dan justru mendorong pendekatan yang dinamis.²² Pembaruan pemikiran Islam ini sering ditandai dengan sikap kritis terhadap modernisme Barat dan upaya mencari alternatif pembangunan peradaban yang bersumber dari Islam sendiri.

Kesadaran kritis ini melahirkan semangat kebangkitan yang tercermin dalam berbagai gerakan intelektual, sosial, dan politik seperti neo-tradisionalisme, neo-revivalisme, neo-fundamentalisme, dan neo-modernisme.²³ Secara historis, kebangkitan ini mulai terlihat secara signifikan pada akhir abad ke-18, terutama di kawasan Arab melalui gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahab, seorang pengikut pemikiran Ibn Taymiyah.²⁴ Gerakan ini bertujuan melakukan pemurnian ajaran Islam dengan merujuk pada sumber-sumber wahyu (naqli),²⁵ sebagai upaya untuk menanggulangi kemerosotan moral dan politik akibat kemunduran peradaban Islam pada abad pertengahan. Secara umum, gerakan ini bisa dianggap sebagai upaya membongkar dominasi pemikiran tradisional yang telah mengarah pada konservatisme.²⁶

Dalam arus pembaruan pemikiran Islam, muncul dua kecenderungan utama: Arabisasi dan modernisasi. Kelompok pertama yang mengusung Arabisasi berpendapat bahwa bahasa dan budaya Arab merupakan fondasi penting kejayaan Islam di masa lalu. Budaya Quraisy,

²⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina 1992), 452-453

²¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin...*, 65

²² Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 148

²³ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), 15

²⁴ Bahtiar Effendi dan Fahry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 245

²⁵ Harun Nasution, *Pembaruan Pembaharuan Dalam Islam...*, 54

²⁶ Ibid..., 20

misalnya, menjadi tonggak penting dalam pembangunan imperium Islam, meskipun Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya bagi suku tertentu. Tokoh yang dikenal mendukung gagasan ini adalah Kawakibi, yang digambarkan oleh Azyumardi Azra sebagai seorang romantik sejati.²⁷

Sementara itu, kelompok kedua lebih mengedepankan modernisasi, bahkan tidak segan mengadopsi unsur-unsur sekularisasi. Contohnya adalah Kemal Ataturk di Turki, yang menerapkan model negara modern dengan mereduksi peran agama ke ranah privat dan memisahkannya dari urusan kenegaraan.

Di antara dua kutub pemikiran tersebut, muncul pula tokoh-tokoh pembaru yang mencoba mengambil jalan tengah. Mereka mempertahankan warisan Islam sekaligus mendorong pembaruan pemikiran. Beberapa tokoh penting dari kelompok ini antara lain adalah Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.

Jamaludin Al-Afghani

Dalam konteks era pembaruan Islam, nama Jamaludin Al-Afghani tak dapat diabaikan. Ia merupakan tokoh sentral yang memainkan peran penting dalam mendorong transformasi pemikiran Islam. Sosoknya dikenal dengan keunikan, karakter khas, serta sisi misterius yang menyelimutinya. Berdasarkan berbagai pendekatan dalam pemikiran Islam, posisi Al-Afghani sangat menarik karena ia menghadirkan respon yang berbeda terhadap hegemoni Barat. Di satu sisi, ia terbuka terhadap ide-ide modern dari Barat demi mengangkat umat Islam dari keterpurukan. Namun di sisi lain, ia menunjukkan ketegasan ketika menyangkut soal identitas Islam dan nasionalisme. Maka tak heran bila Al-Afghani dipandang sebagai figur yang berada di persimpangan: ia adalah seorang modernis sekaligus memiliki corak fundamentalis. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa Al-Afghani merupakan simbol tertinggi dari kalangan modernis sekaligus menjadi pijakan awal bagi fundamentalisme.²⁸

Ketiadaan solidaritas di antara umat Islam kala itu menjadi celah yang dimanfaatkan oleh kekuatan kolonial Barat untuk menguasai dan mengeksploitasi wilayah-wilayah Muslim. Selain itu, lemahnya sistem pendidikan dan rendahnya tingkat literasi umat terhadap ilmu-ilmu Islam maupun ilmu pengetahuan umum turut memperburuk kondisi umat. Semangat keilmuan yang dahulu dijunjung tinggi oleh Islam nyaris padam saat itu. Dalam situasi seperti inilah, Al-Afghani hadir dengan semangat pembaruan dan tanggung jawab moral sebagai seorang Muslim. Ia membawa gagasan nasionalisme dan semangat kebangkitan Islam yang bertujuan mengembalikan izzah (kemuliaan) umat. Ia mencoba menggugah kesadaran masyarakat Muslim agar tidak sekadar meratapi kejayaan masa lalu, tetapi mulai menyadari bahwa di hadapan mereka telah muncul tantangan besar dari kekuatan imperialisme modern. Menurut Al-Afghani, sudah saatnya Islam bangkit dengan jalan memperkuat tradisi intelektual dan mengimbangi kemajuan sains kontemporer.

Al-Afghani menilai bahwa perubahan pola pikir secara mendalam merupakan hal yang sangat mendesak. Kecenderungan umat terhadap pemahaman keagamaan yang stagnan dan kaku harus diarahkan menuju sikap yang lebih terbuka dan rasional. Ia juga menyoroti pentingnya semangat keilmuan yang justru berkembang pesat di dunia Barat, padahal nilai-nilai dasar ilmu tersebut sejatinya sangat selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk merealisasikan visinya tentang kemajuan Islam, menurutnya, umat Islam perlu mengambil dua langkah penting: pertama, melakukan pergeseran paradigma berpikir dari sikap tertutup menuju pendekatan yang terbuka dan rasional terhadap ilmu pengetahuan; dan kedua, melakukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk penjajahan dan dominasi Barat.

Perjuangan Al-Afghani dalam melawan kolonialisme tampak jelas dalam berbagai aktivitasnya, baik melalui tulisan-tulisan maupun dakwahnya di berbagai negara. Di setiap

²⁷ Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentaslime Sampai Posmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 43

²⁸ Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Serambi. 2006), 550

tempat yang ia singgahi, ia selalu menyuarakan semangat kebangsaan, bahkan di luar konteks agama. Contohnya di India, yang saat itu tengah dijajah oleh Inggris, ia lebih menekankan pentingnya nasionalisme Urdu daripada isu keislaman semata. Menurutnya, kebahagiaan sejati hanya bisa ditemukan dalam semangat kebangsaan, dan semangat kebangsaan itu diwujudkan melalui bahasa. Inti dari perjuangannya secara keseluruhan adalah perlawanan terhadap imperialisme Barat dan upaya membangkitkan kesadaran umat untuk bangkit sebagai bangsa yang merdeka dan bermartabat.

Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, tokoh besar dalam sejarah pembaruan Islam abad ke-19, memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia lahir pada tahun 1266 H atau 1849 M di Sibsyr, sebuah distrik kecil di kota Mahallah Nasr, provinsi al-Bahirah, Mesir. Ibunya, Junaidah Uthman, merupakan perempuan keturunan Arab yang silsilahnya sampai pada Umar bin Khattab, khalifah kedua umat Islam. Sementara ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah, seorang petani yang memiliki garis keturunan dari bangsa Turki.

Situasi dunia Islam pada masa hidup Abduh tengah berada di titik nadir. Akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 ditandai dengan kemunduran besar di berbagai lini kehidupan umat Islam. Banyak wilayah yang sebelumnya berada dalam naungan Khilafah Utsmaniyah mulai jatuh ke tangan penjajah Eropa. Inggris menguasai wilayah seperti Mesir, Sudan, dan anak benua India, sementara Perancis menduduki kawasan Afrika Utara seperti Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Italia pun ikut serta dengan menjajah Libya. Tak hanya dari sisi kekuatan militer dan politik, kemerosotan juga terjadi dalam bidang intelektual dan pemikiran umat Islam, berbeda jauh dibandingkan dengan kemajuan Eropa yang telah melewati masa renaissans.

Kebangkitan Eropa tidak hanya membawa ekspansi kolonial ke dunia Islam, tetapi juga memicu perpecahan dalam tubuh umat sendiri. Umat Islam terbagi ke dalam dua kelompok besar. Pertama, golongan konservatif yang kebanyakan berasal dari kalangan ulama al-Azhar. Mereka bersikap menolak segala bentuk perubahan dan cenderung mengagungkan masa kejayaan Islam di era klasik. Kedua, kelompok pembaharu yang mulai terpengaruh oleh pemikiran modern dari Barat. Kelompok ini beranggapan bahwa mengidealkan masa lampau tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman adalah suatu bentuk pembatasan terhadap kebebasan berpikir.

Di tengah pertarungan dua kubu tersebut, Abduh mengambil peran sebagai jembatan. Ia mencoba mempertemukan dua pandangan ekstrem itu dengan pendekatan moderat dan solutif. Ia berusaha membuka sekat-sekat pemikiran yang membelenggu kaum konservatif, sembari tetap berhati-hati agar pembaruan yang dilakukan tidak serta merta meniru Barat secara mentah-mentah. Dari sinilah mulai terlihat arah pembaruan yang ia gagas. Abduh tidak hanya mengutak-atik sisi-sisi praktis kehidupan umat, melainkan juga menyentuh hal-hal yang lebih fundamental, termasuk dalam bidang hukum Islam (fiqh) dan teologi (tauhid), yang ia dorong untuk disegarkan dengan pendekatan rasional dan kontekstual.

Perlu diketahui bahwa gagasan pembaruan ini bukan hanya terjadi di Mesir. Di jazirah Arab, misalnya, Muhammad ibn Abdul Wahab yang terinspirasi oleh pemikiran Ibn Taimiyah juga melancarkan gerakan serupa. Bedanya, jika gerakan Wahabi lebih fokus pada upaya membersihkan Islam dari praktik-praktik bid'ah dan khurafat serta bersikap skeptis terhadap peradaban Barat, maka pendekatan Abduh cenderung lebih terbuka. Bagi Abduh, tantangan di Mesir bukan hanya soal akidah, tetapi juga tentang menyatukan umat untuk melawan kolonialisme dan membangun kembali peradaban Islam. Ia percaya bahwa umat Islam dapat mengambil nilai-nilai positif dari Barat, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun, sebuah desa yang terletak sekitar 4 kilometer dari Tripoli, Lebanon, pada tanggal 27 Jumadil Awal 1282 H. Ia berasal dari keluarga terpandang yang dikenal saleh dan mendalami ilmu keagamaan. Ridha juga

merupakan keturunan langsung dari Sayyidina Husain, putra dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah SAW.²⁹ Gelar “Sayyid” yang melekat di namanya menandakan nasab mulianya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Keluarganya dikenal luas sebagai tokoh-tokoh agama, sehingga mereka pun kerap dipanggil dengan sebutan “Syaiikh.”

Usaha pembaruan pemikiran Islam oleh Rasyid Ridha sudah dimulai sejak ia masih tinggal di Suriah. Namun karena tekanan dari pemerintahan Khilafah Utsmaniyah saat itu, ia mengalami kesulitan dalam menjalankan gagasannya. Pada akhirnya, Ridha memutuskan untuk pindah ke Mesir dan tiba di sana pada Januari 1898.³⁰

1. Reformasi dalam Bidang Teologi

Pada masa Ridha, akidah umat Islam belum terlalu tercampuri oleh unsur-unsur tradisi atau spekulasi filsafat. Dalam aspek teologis, ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh salafiyah.³¹ Ia mengembangkan beberapa pemikiran penting dalam teologi, seperti hubungan antara akal dan wahyu, sifat-sifat Tuhan, konsep tindakan manusia (af'al al-'ibad), serta pemahaman tentang iman.

2. Pembaruan di Bidang Pendidikan

Salah satu kontribusi penting Ridha dalam pendidikan adalah pendirian lembaga “al-Da'wah wa al-Irsyad” pada tahun 1912 di Kairo. Awalnya ia merencanakan untuk membangun sekolah tersebut di Konstantinopel dengan dukungan pemerintah setempat, namun gagal karena adanya keluhan dari beberapa negeri Islam, termasuk Indonesia, terkait aktivitas misionaris Kristen. Sebagai bentuk tanggapan, Ridha merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berlandaskan misi Islam.³²

Ridha juga mengusulkan pembaruan kurikulum pendidikan Islam. Ia menyarankan agar selain mata pelajaran agama seperti fiqh, tafsir, dan hadits, kurikulum juga mencakup pelajaran-pelajaran umum seperti teologi, etika, sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, matematika, kesehatan, bahasa asing, serta keterampilan rumah tangga. Tujuannya adalah agar lulusan lembaga pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan zaman modern secara komprehensif.³³

3. Pandangan tentang Ijtihad

Dalam menggali hukum Islam (istinbat), Ridha mengutamakan pencarian dalil dari Al-Qur'an dan hadits. Jika tidak ditemukan nash yang jelas, ia beralih kepada pendapat sahabat Nabi. Ketika terjadi perbedaan pandangan di antara mereka, ia akan memilih pendapat yang paling dekat dengan semangat ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Jika semuanya belum cukup, maka ia melakukan ijtihad berdasarkan prinsip-prinsip syariat.

Ridha juga sangat mendukung adanya penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dengan kebutuhan zaman modern. Ia mendorong gurunya, Muhammad Abduh, untuk menulis tafsir modern.³⁴ Dari kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan sejak tahun 1899 tersebut, lahirlah karya besar yang kemudian dikenal sebagai *Tafsir al-Manar*—salah satu karya monumental dalam tafsir reformis.

C. Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayyid Rasyid Ridha dalam Kepustakaan Islam

Salah satu karya monumental yang dihasilkan oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha adalah *Tafsir al-Manar*. Secara historis, karya tafsir ini merupakan kolaborasi

²⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran / Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), 280

³⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Ibid., 70.

³¹ Muhaimin, *Pembaharuan Islam: Repleksi Pemikiran Rasyid Ridha dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000), 18.

³² Muhammad Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1994), 85.

³³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 71.

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Ibid., 70.

tiga tokoh besar: Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tafsir ini awalnya muncul secara berkala di dalam majalah *al-Manar* yang diterbitkan dan dikelola oleh Ridha. Materi utamanya berasal dari kuliah tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Abduh di Universitas al-Azhar. Setelah wafatnya Abduh pada tahun 1905, Ridha menyusun dan membukukan tafsir tersebut dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, yang kemudian lebih dikenal luas sebagai *Tafsir al-Manar*.

Majalah *al-Manar* sendiri pertama kali terbit pada 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, berangkat dari keinginan Ridha untuk menghadirkan media yang membahas isu-isu sosial, budaya, dan keagamaan secara mendalam. Edisi awalnya terbit mingguan dengan delapan halaman dan mendapatkan sambutan yang sangat luas, tidak hanya di Mesir dan wilayah Arab, tetapi juga hingga Eropa dan kepulauan Indonesia.

Tafsir al-Manar menampilkan corak penafsiran yang kental dengan nuansa sastra, budaya, dan isu sosial kemasyarakatan. Pendekatannya menitikberatkan pada kedalaman redaksi ayat dan makna, disusun secara sistematis dan indah, serta menekankan bahwa misi utama Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup umat manusia. Penafsirannya juga menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum alam, masyarakat, dan perkembangan peradaban. Quraish Shihab menyatakan bahwa Abduh dan Ridha merupakan pelopor penafsiran modern yang berusaha menyesuaikan Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

Selain tafsir tersebut, kontribusi lain Abduh dan Ridha tampak dalam penerbitan jurnal-jurnal reformis. Salah satunya adalah *Al-Urwatul Wutsqa*, yang diterbitkan bersama oleh Abduh dan Al-Afghani di Paris pada tahun 1884. Jurnal ini lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan dan hanya sempat terbit selama tujuh bulan dengan jumlah 18 edisi. Walaupun masa edarnya singkat, pengaruhnya sangat besar di dunia Islam dan memicu kegelisahan di kalangan penguasa kolonial Barat.

Meskipun akhirnya diberangus oleh pemerintah kolonial, terutama oleh Inggris di Mesir dan India, edisi-edisi *Al-Urwatul Wutsqa* terus diperbanyak dan beredar secara sembunyi-sembunyi. Di Indonesia sendiri, jurnal ini berhasil masuk melalui pelabuhan kecil di wilayah utara Jawa, seperti Tuban, guna menghindari pengawasan ketat di pelabuhan besar. Publikasi ini menjadi simbol perjuangan umat Islam melawan dominasi imperialis, serta menjadi wadah gagasan para tokoh Islam dan cendekiawan Barat yang mengangkat isu-isu penting dunia Islam secara kritis dan tajam.

Perkembangan Kebudayaan Pada Masa Pembaharuan

Kebudayaan Islam di masa pembaharuan bukan sekadar peninggalan kejayaan masa lalu, tetapi juga menjadi kekuatan yang cukup berpengaruh dalam tatanan dunia saat ini. Al-Qur'an terus menjadi objek pembacaan dan kajian bagi umat Islam, serta tetap menjadi pendorong dalam membentuk peradaban manusia di muka bumi.

Salah satu unsur penting dari budaya Islam adalah sikap toleran terhadap penganut agama lain. Ajaran Islam tidak memuat unsur diskriminasi rasial. Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad membawa pesan kemajuan yang menyeluruh bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam di berbagai belahan dunia.

Manfaat Mempelajari Sejarah Islam di Masa Pembaharuan:

1. Dalam Al-Qur'an, sejarah disampaikan dalam bentuk kisah atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Mereka yang enggan belajar dari sejarah mendapat peringatan keras karena melewatkan pelajaran penting yang terkandung di dalamnya. Sejarah membantu kita menghindari pengulangan kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya.
2. Nilai-nilai dari sejarah bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan hidup. Seseorang yang mengikuti petunjuk Allah akan berada di jalan keselamatan.
3. Pembaharuan memberikan semangat untuk melakukan perubahan yang mengarah pada cara kerja yang lebih efisien dan efektif.

4. Sejarah juga memuat berbagai permasalahan sosial dan politik yang pernah dihadapi bangsa-bangsa terdahulu. Hal ini menjadi pelajaran berharga dalam menghadapi tantangan masa kini.
5. Gerakan pembaruan memberi pengaruh besar terhadap pemerintahan. Misalnya, Sultan Mahmud II menyadari bahwa sistem pendidikan madrasah tradisional sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman abad ke-19, sehingga ia melakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum nasional.
6. Bentuk negara dianggap oleh sebagian pihak bukan sebagai urusan agama, melainkan bagian dari ranah duniawi yang menjadi hak manusia untuk menentukan. Contohnya, Mustafa Kemal Pasha menghapus sistem kekhalifahan dalam pemerintahan Kesultanan Utsmani sebagai bagian dari modernisasi negara.

Penyebaran Pembaruan Islam ke Indonesia

Gerakan pembaruan Islam yang muncul di wilayah Timur Tengah tidak hanya berhenti di kawasan tersebut, tetapi turut memberikan dampak yang cukup besar hingga ke Indonesia. Pengaruh-pengaruh dari pembaruan tersebut tampak dalam beberapa hal berikut:

1. Pemikiran pembaruan yang disuarakan oleh tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abdul Wahhab berhasil menembus ke wilayah Nusantara, khususnya Sumatera Barat. Tokoh-tokoh seperti Haji Muhammad Miskin (dari Agam), Haji Abdur Rahman (dari Lima Puluh Kota), dan Haji Salman Faris (dari Tanah Datar) menjadi pelopor penyebaran gagasan tersebut. Mereka dikenal secara lokal sebagai Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumaniak. Sekembalinya dari ibadah haji pada tahun 1803 M, mereka terinspirasi oleh ajaran pembaruan Syekh Muhammad Abdul Wahhab dan memprakarsai Gerakan Paderi. Tujuan utama gerakan ini adalah memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang. Gerakan ini memicu konflik antara kelompok adat dan golongan Paderi.
2. Pada tahun 1903 M, sejumlah murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi seorang ulama terkemuka asal Indonesia yang dihormati di Mekkah kembali ke tanah air. Para murid inilah yang kemudian menjadi motor penggerak pembaruan Islam di Minangkabau dan selanjutnya menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Di antara tokoh-tokohnya terdapat nama-nama penting seperti Syekh Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), Syekh Daud Rasyidi, Syekh Jamil Jambek, dan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah).
3. Awal abad ke-20 menjadi momentum penting bagi lahirnya berbagai organisasi Islam modern di Indonesia, baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Di antaranya:
 - a. Jamiatul Khair (1905) berdiri di Jakarta sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan generasi muda Muslim.
 - b. Muhammadiyah, didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini menentang praktik bid'ah, tahayul, dan khurafat, serta mengembalikan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan Hadis.
 - c. Al Irsyad, didirikan tahun 1914 di Jakarta oleh Ahmad Surkati, juga bergerak di bidang pendidikan dan pembaruan keislaman.
 - d. Persatuan Islam (Persis) yang lahir tahun 1923 di Bandung di bawah kepemimpinan Ahmad Hasan. Karakteristiknya mirip dengan Al Irsyad dan Muhammadiyah.
 - e. Serikat Dagang Islam, berdiri tahun 1911 di Solo oleh Haji Samanhudi. Awalnya berfokus pada bidang ekonomi dan keagamaan, namun kemudian berkembang menjadi gerakan politik. Organisasi ini lalu bertransformasi menjadi Partai Serikat Islam, dan pada 1929 berubah menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).
 - f. Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada 13 Januari 1926 di Surabaya oleh KH Hasyim Asy'ari. Organisasi ini mewadahi para ulama dalam membimbing umat dan seiring waktu juga terlibat dalam kegiatan politik.

- g. Matla'ul Anwar, berdiri pada 1905 di Menes, Banten oleh KH M. Yasin. Fokusnya pada pendidikan dan kegiatan sosial-keagamaan.
- h. Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti), didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tahun 1928 di Sumatera Barat. Organisasi ini menekankan pendidikan serta menentang praktik bid'ah, tahayul, khurafat, dan taklid buta.
- i. Persatuan Muslim Indonesia (Permi) berdiri pada 22 Mei 1930 di Bukittinggi dengan tokoh utama Muchtar Lutfi. Awalnya berbentuk gerakan keagamaan, kemudian berkembang menjadi partai politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- j. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibentuk tahun 1937 atas prakarsa KH Ahmad Dahlan dan KH Mas Mansur. Walaupun awalnya tidak terlibat dalam urusan politik, pada akhirnya MIAI turut aktif dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda melalui politik praktis.

D. Sejarah Peradaban Islam Era Kontemporer

Studi Islam bukan saja menyangkut persoalan fenomenologi, terutama jika dikaitkan dengan studi Islam di masa modern (kontemporer) sekarang ini.³⁵ Era kontemporer merujuk pada periode paling baru dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, dimulai sejak akhir abad ke-20 hingga masa kini. Masa ini ditandai dengan pembongkaran dan penyusunan kembali teori-teori klasik, terjadinya inovasi yang sangat cepat di berbagai bidang keilmuan, dominasi ilmu yang berorientasi pada aplikasi praktis dan kemajuan teknologi tinggi, penekanan pada pendekatan lintas disiplin dan pemikiran yang berfokus pada manusia.³⁶

Kemajuan ilmu pengetahuan era kontemporer :

1. Ilmu Sosial dan Humaniora
 - a. Munculnya pemikiran-pemikiran baru seperti postmodernisme dan dekonstruksi.
 - b. Pendekatan dalam filsafat, psikologi, dan antropologi semakin menantang pandangan yang absolut dan tunggal.
2. Ilmu Alam dan Teknologi
 - a. Bioteknologi dan Rekayasa Genetik menjadi pencapaian besar, contohnya: Primata kloning pertama, Tetra, pada tahun 2000.
 - b. Revolusi Teknologi Informasi: Evolusi dari komputer konvensional hingga perangkat pintar modern seperti smartphone dan PDA. Serta perkembangan internet dan kecerdasan buatan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia.
3. Bidang Medis dan Bioteknologi
 - a. Perkembangan signifikan dalam pengobatan, farmasi, dan teknik rekayasa genetika seperti CRISPR untuk penyuntingan gen.³⁷

Ciri Utama Pendidikan Islam Kontemporer

1. Berlandaskan Spiritualitas dan Nilai Islam

Pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar segala keputusan dan perilakunya tercermin dari nilai-nilai Islam yang luhur.

2. Adaptif terhadap Perubahan Sosial Pendidikan Islam di masa kini tidak hanya berfokus pada teks-teks keagamaan, tapi juga menggunakan pendekatan rasional dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Mengedepankan Moderasi dan Toleransi

Menanamkan sikap seimbang (wasathiyah) dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk.

³⁵ Bani Syarif Maula, "Rekonstruksi Studi Islam Di Masa Kontemporer Reconstruction of Islamic Study in Contemporary Times," *Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2019): 109–29.

³⁶ ³⁷ Lalu Khothibul Umam, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer."

Wujud Lembaga Pendidikan Islam di Masa Kini

1. Pondok Pesantren

Masih menjadi lembaga tradisional utama dalam mengajarkan agama dan karakter, dengan suasana asrama dan bimbingan langsung dari para kyai.

2. Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sekolah yang memadukan pelajaran agama dan sains, serta memasukkan program hafalan Qur'an dalam kurikulumnya.

3. Madrasah

Lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama yang memberikan pelajaran agama dan umum secara seimbang.

Tantangan Pendidikan Islam Saat Ini

1. Dampak globalisasi menuntut pendidikan Islam agar tetap memiliki identitas yang kuat.
2. Perkembangan teknologi informasi mengubah cara belajar dan mengajar.
3. Fokus utama adalah meningkatkan standar kualitas pendidikan Islam.
4. Pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum agar tidak berjalan sendiri-sendiri.

Arah dan Tugas Pendidikan Islam Kontemporer Agar tetap relevan dan progresif, pendidikan Islam masa kini harus:

1. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Meningkatkan mutu dan profesionalitas pengajaran.
3. Menanamkan sikap toleran dan terbuka.
4. Mendorong sinergi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern.³⁸

Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi perhatian utama sejak awal masuknya Islam, berkembang seiring penyebaran agama tersebut. Namun, sistem pendidikan ini terus menghadapi tantangan, khususnya selama era Orde Baru yang ditandai oleh dualisme antara pendidikan umum dan agama, dengan minimnya dukungan finansial dan infrastruktur.

Reformasi membawa harapan baru melalui desentralisasi, tetapi berbagai krisis ekonomi dan sosial menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Masalah seperti mahalnya biaya pendidikan dan ketidakamanan wilayah membuat angka putus sekolah meningkat.

Di era teknologi informasi, pendidikan Islam dituntut untuk lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi. Sayangnya, belum banyak lembaga pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi secara maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya perubahan sikap dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

Pendidikan Islam yang ideal adalah yang menyeimbangkan antara aspek lahiriah (syariat) dan batiniah (tasawuf), menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Proses pembelajaran perlu mencakup seluruh potensi manusia, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dan berguna bagi masyarakat.³⁹

KESIMPULAN

Periode klasik peradaban Islam (650–1250 M) merupakan masa keemasan yang ditandai dengan kejayaan politik, perluasan wilayah, dan pencapaian luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, serta keagamaan. Dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam berkembang pesat dan melahirkan banyak tokoh besar di berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, filsafat, astronomi, dan sejarah. Integrasi

³⁸ Syarif Maula, "Rekonstruksi Studi Islam Di Masa Kontemporer Reconstruction of Islamic Study in Contemporary Times."

³⁹ Yusri M. Daud, "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Suatu Kajian Historis)," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 2 (2021): 1–9.

antara ilmu naqli dan aqli, dukungan terhadap kegiatan ilmiah, serta terbukanya akses terhadap berbagai budaya dunia menjadikan peradaban Islam sebagai pusat intelektual global yang meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat.

Studi Islam pada era modern menunjukkan dinamika pemikiran umat Islam dalam merespons tantangan modernitas, kolonialisme, dan kemunduran peradaban. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menjadi pelopor pembaruan pemikiran Islam dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Al-Afghani menekankan pentingnya kebangkitan politik dan nasionalisme Islam, Abduh mendorong rasionalisasi ajaran Islam agar sesuai dengan konteks zaman, sementara Ridha berkontribusi dalam pembaruan pendidikan dan ijtihad untuk menjawab kebutuhan umat. Upaya mereka merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman modern, sebagai langkah strategis untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam di tengah arus perubahan global.

Pada era kontemporer, perkembangan peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ditandai dengan pendekatan lintas disiplin, inovasi cepat, serta orientasi praktis terhadap kehidupan manusia. Pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas. Ciri khas pendidikan Islam kontemporer tercermin dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritualitas Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial, mendorong moderasi, serta mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Lembaga-lembaga seperti pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu menjadi motor utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter. Namun, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi kendala struktural seperti minimnya infrastruktur dan kurang optimalnya pemanfaatan teknologi. Maka, arah pendidikan Islam kontemporer harus bergerak pada peningkatan mutu, profesionalitas guru, dan kesiapan menghadapi zaman, guna mencetak generasi Muslim yang tangguh, inklusif, dan relevan dalam masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Riska Amalia. "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405>.
- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1995.
- Andriani Marshanda Lubis, Ririn Marheni Br Barus, and Muhammad Basri. "Sejarah Masa Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 244–53. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.1155>.
- Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentaslime Sampai Posmodernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Bahtiar Effendi dan Fahry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*. Sejarah Islam, 2018.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Quran Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hasbullah, and Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia). "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (1995): 284. <https://www.google.com/books?id=cWydAAAAMAAJ>.
- Lalu Khothibul Umam. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 27–60. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89>.
- Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Nawallia, Aufa, and Nila Mishriya. "Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Pembentukan Matematika Dan Perkembangan Matematika Dalam Sejarah Peradaban Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 202–12.

- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina 1992.
- Palihin, Ahmad, Rini Eka Putri, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern" 6, no. 1 (2025): 225–36.
- Syarif Maula, Bani. "Rekonstruksi Studi Islam Di Masa Kontemporer Reconstruction of Islamic Study in Contemporary Times." *Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2019): 109–29.
- Yusri M. Daud. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Suatu Kajian Historis)." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 2 (2021): 1–9.